

EFEKTIVITAS PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AL JAM'İYATUL WASHLIYAH KOTA BINJAI

Hadi Siswoyo*, Saiful Akhyar Lubis, Salminawati***,**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof. Dr., M.A. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.A. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purpose of this study is to describe the effectiveness of fostering moral education in foster children in Al-Jam'iyatul washliyah orphanage Binjai city. The type of this research is qualitative research, the data source in this study is the board, builder, caregiver of orphanage, foster children and community around the orphanage. Technique of collecting data in this research is by observation, interview and documentation. The results showed that the orphanage Al-Jam'iyatul Washliyah Binjai city already has the concept/planning of moral coaching and has been applied with as much as possible. The effectiveness of fostering morals in foster children in the orphanage is seen from foster children in general istiqamah in obedience worship, polite, patient and sincere, disciplined, sederhana, independent, have a sense ukhuwah Islamiyah, and mujahadah in life.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul washliyah kota Binjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus, pembina, tenaga pengasuh panti asuhan, anak asuh dan masyarakat sekitar panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai sudah mempunyai konsep/ perencanaan pembinaan akhlak dan sudah diterapkan dengan semaksimal mungkin. Efektivitas pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan tersebut terlihat dari anak asuh yang pada umumnya istiqamah dalam ketaatan menjalankan ibadah, sopan, sabar dan ikhlas, disiplin, sederhana, mandiri, memiliki rasa *ukhuwah Islamiyah*, dan *mujahadah* dalam menjalani hidup.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembinaan Pendidikan Akhlak, Anak Asuh

Pendahuluan

Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Diutusny para nabi terdahulu dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw adalah untuk membina akhlak manusia. Selama lebih kurang 23 tahun Rasulullah saw membina akhlak masyarakat Arab dan membuahkan hasil yang menakjubkan. Keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan Rasulullah saw adalah karena beliau sendiri memiliki akhlak yang luhur.¹ Allah swt telah menegaskan bahwa di dalam diri Rasulullah saw terdapat suri teladan yang baik sebagaimana firman-Nya berikut:

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).²

Membentuk generasi Islam yang beriman dan berakhlak mulia merupakan salah satu fungsi dari pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Saebani bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan-kegiatan seperti bimbingan, pengajaran latihan, dan penggunaan pengalaman.³

Fungsi pendidikan nasional di Indonesia juga sejalan dengan konsep Islam yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam jabaran UU No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu dan bergantinya zaman, umat Islam di zaman sekarang ini sudah mengalami kemerosotan akhlak. Salah satu faktor penyebab merosot akhlak tersebut karena kurangnya pemahaman dan penanaman terhadap nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi karena dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah membawa manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Alquran dan Hadis. Namun juga tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar dari pada mudaratnya tergantung bagaimana cara menyikapi dan menggunakannya.⁵

Beberapa contoh sebagai bukti kemerosotan akhlak umat zaman sekarang ini di antaranya adalah yang pertama, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sebagaimana data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia pada tahun 2011 mencapai kurang lebih 4 juta orang dan 22 % di antaranya merupakan anak muda yang masih duduk di sekolah menengah dan perguruan tinggi.⁶ Data tersebut sangat mungkin bertambah pada tahun 2018 ini mengingat semakin meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba sebagaimana dapat diketahui melalui media masa seperti televisi, surat kabar, internet dan media lainnya.

Kedua, seks bebas dikalangan remaja meningkat. Data Komisi Nasional Anak mencatat, jumlah pengaduan kekerasan anak meningkat 60 persen dari 2012-2013. Secara spesifik, 58 persen diantaranya adalah kekerasan seksual. Tak hanya itu, pergaulan bebas di kalangan remaja masih terjadi dan ujung-ujungnya remaja nekat melakukan aborsi. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 2,4 juta aborsi pada tahun 2012, dilakukan remaja usia pra nikah atau tahap SMP dan SMA.⁷

Ketiga, minuman keras merajalela. Sebagaimana diberitakan di hadapan awak media, petugas Polres Banyuwangi, Jawa Timur menggelar ribuan botol miras berbagai merek dan oplosan, serta 17 jerigen miras jenis arak bali yang merupakan hasil razia di 84 lokasi selama sepekan terakhir. Seperti ditayangkan *Fokus Indosiar*, Minggu (22/4/2018), petugas juga mengamankan 84 orang yang diduga sebagai penjual miras, satu orang penjual di antaranya merupakan tersangka miras oplosan yang mengakibatkan sejumlah korban tewas dan lainnya kritis.⁸

Keempat, sering terjadi tawuran. Sebagaimana yang dilansir dalam situs resmi Liputan 6, Jumlah Kasus Tawuran Tertinggi terjadi di Jakarta Timur. Ada 63 kejadian tawuran terjadi di DKI Jakarta sejak awal Januari 2015. Sebanyak 26 kasus dari jumlah tersebut terjadi di Jakarta Timur yang membuat daerah itu menjadi wilayah dengan jumlah kejadian tawuran tertinggi. “Memang ada pergeseran. Sebelumnya, yang dominan ada di Jakarta Pusat, tetapi tahun ini dominannya justru di Jakarta Timur,” ujar Kepala Biro Operasional Polda Metro Jaya Kombes Pol Martuani Sormin di Balai Kota DKI, Senin (27/7/2015). Berdasarkan data milik Polda Metro Jaya, sebanyak 26 kasus tawuran terjadi di Jakarta Timur, 8 kasus di Jakarta Pusat, 13 kasus di Jakarta Selatan, 2 kasus di Jakarta Utara, dan 8 kasus di Jakarta Barat.⁹

Pembinaan akhlak terhadap anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau terhadap anak-anak yang orang tuanya sudah tidak mampu menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya atau anak-anak yang terlantar dan lain sebagainya biasanya anak-anak tersebut akan ditiptipkan pada lembaga sosial dalam hal ini adalah panti asuhan. Panti asuhan adalah rumah atau bangunan tempat memelihara anak yatim (piatu).¹⁰ Di panti asuhan tersebut anak-anak yang sudah tidak mempunyai keluarga atau memiliki keluarga tetapi sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis anak akan dirawat, dan dipenuhi kebutuhannya, pendidikannya, hak-haknya, serta diberikan pembinaan keagamaan supaya menjadi insan yang lebih baik di kemudian hari.

Salah satu panti asuhan yang berperan dan berupaya dalam membina akhlak generasi Islam adalah panti asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah kota Binjai. Panti asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah kota Binjai beralamat di Jl. Bukit Tinggi No. 35 kota Binjai (Panti asuhan putra) dan Jl. Jend. Ahmad Yani No. 35 Binjai Kota (Panti asuhan putri). Panti asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah berfungsi bukan hanya saja sebagai tempat memelihara anak yatim, miskin, terantar dan sebagainya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga dijadikan wadah pembinaan akhlak bagi anak-anak asuh tersebut agar dapat berakhlak kepada Allah, sesama dan lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang penulis ketahui di lapangan, anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berlatarbelakang muaf, yatim/piatu, anak terlantar, dan miskin. Unikny adalah mereka tumbuh dan berkembang tanpa adanya figur orang tua tidak seperti anak-anak pada umumnya namun dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Namun pada umumnya mereka dapat tumbuh menjadi orang-orang yang termasuk baik akhlaknya seperti taat dalam menjalankan ibadah, memiliki sopan santun, disiplin, mampu bergaul dengan baik dengan teman sebaya, menyayangi yang lebih muda hormat terhadap yang lebih tua dan lain sebagainya.

Akhlak anak-anak panti asuhan yang sudah lama tinggal di panti asuhan tersebut pada umumnya dapat dikatakan baik akhlaknya. Berbeda dengan anak-anak-anak asuh yang baru saja bergabung atau baru masuk ke panti. Sebagaimana pengalaman penulis ketika masih di bangku kelas II MTs pernah suatu ketika sedang duduk-duduk sendiri di depan kelas pernah dihampiri dan diajak berkelahi oleh sekelompok anak-anak SD yang diketahui adalah anak-anak panti asuhan yang baru masuk di panti asuhan Al-Jam’iyatul washliyah kota Binjai.

Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut istilah *al-tarbiyah*, *al-ta’lim* dan *al-ta’dib* adalah term yang pada umumnya sering digunakan untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam. Dari ketiga istilah yang kerap kali digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term “*al-tarbiyah*”. Sedangkan term *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* tidak sering digunakan.¹¹ Mengenai alasan mengapa term *al-tarbiyah* lebih populer digunakan dari pada term *al-ta’lim* dan *al-ta’dib*, berikut akan dipaparkan mengenai tiga term tersebut:

1) *Al-Tarbiyah*

Istilah “ “ berakar pada tiga kata. Pertama, kata “*rabba-yarbu*” () yang berarti tumbuh, bertambah atau berkembang. Kedua kata “*rabiya-yarba*” () yang juga berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata “*rabba-yarubbu*” () yang berarti memperbaiki, mendidik, menjaga, dan memelihara. Bisa juga berarti mengasuh sampai lepas masa kanak-kanak. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Kata *al-rabbini* bentuk *mashdar* (yang dipinjam (*musta’al*) untuk bentuk pelakunya digunakan bagi Allah swt dalam pengertian pengurus segala yang ada. Menurut Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu gambaran di mana Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Itulah yang menjadi alasan Ia disebut *Rabb al-’Alamin*.¹² Menurut Mujib dan Mudzakkir, *al-tarbiyah* dapat juga dimaknai sebagai sebuah proses penyaluran (transformasi) ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami arti dari kehidupannya, sehingga terbentuk menjadi pribadi yang bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur.¹³

2) *Al-Ta’lim*

Kata “*al-ta’lim*” () berasal dari kata (Uaã) yang berarti mengajarkan, memberikan, atau menstansfer pengertian, pengetahuan, maupun keterampilan.¹⁴ Jika term *al-tarbiyah* dimaknai dengan pendidikan, sedangkan term *al-ta’lim* dimaknai dengan pengajaran.¹⁵ Abdul Fatah Jalal menggunakan istilah *ta’lim* untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam. Menurutnya, *ta’lim* adalah proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikannya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa kata *ta’lim* dalam Alquran ditujukan sebagai sebuah proses pengajaran, transpormasi pengetahuan dan informasi kepada peserta didik.

3) *Al-Ta’dib*

Istilah *ta’dib* berasal dari kata “ÇIÈ “ yang berarti tata krama atau budi pekerti yang luhur.¹⁷ Menurut Munardji, kata *ta’dib* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta’diiban*, memiliki arti antara lain: melatih akhlak yang baik, melatih sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹⁸ *Ta’dib* pada umumnya dimaknai dengan pendidikan sopan santun. Kata *ta’dib* yang seakar dengan adab bermakna pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sedangkan peradaban yang baik dan berkualitas dapat diperoleh melalui pendidikan.¹⁹ Hal ini sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

Terjemahnya: “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka”. (H.R. Ibn Majah).²⁰

Menurut Naquib al Attas, *adaba* mengandung pengertian pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengaturan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan derajat tingkatannya, serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat (sesuatu) menurut kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan yang dikenali, sedangkan pengakuan berarti tindakan (amal) yang lahir sebagai akibat dari penemuan tempat yang tepat dari apa yang dikenali tersebut.²¹

Kata akhlak secara etimologi () berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari “*khuluqun*” () yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²² Berakar dari kata “*khalafa*” () yang berarti menciptakan dan seakar dengan “*khaliquun*” (ÌoÇaöPñ) yaitu pencipta, “*makhlûqun*” () berarti yang diciptakan, “*khalqun*” () yang berarti penciptaan.²³

Adapun pengertian akhlak secara terminologi dijelaskan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali:
Terjemahnya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁴
- 2) Menurut Ibnu Miskawaih:
Terjemahnya: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.²⁵
- 3) Menurut Yunahar Ilyas, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar”.²⁶
- 4) Menurut Ahmad Amin, “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa dalam kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak”.²⁷
Berdasarkan beberapa definisi akhlak di atas, jelas tergambar bahwa proses akhlak adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan tanpa membutuhkan pemikiran. Artinya, sesuatu yang dibiasakan dalam kehidupan dan kemudian menjadi sesuatu tindakan atau tingkah laku yang spontan atau biasa itulah yang disebut dengan akhlak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara garis besarnya akhlak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap alam sekitar (lingkungan).²⁸

Berikut penulis akan memaparkan ruang lingkup akhlak tersebut satu persatu:

a. Akhlak Kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan sebagai *wajibat nahwa Allah* yaitu kewajiban terhadap Allah. Ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah:

- 1) Allah swt yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. Al-Thariq/86: 5-7). Kemudian dalam ayat yang lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya ditiupkan ruh ke dalamnya. (Q.S. Al-Mu'minun/23: 12-13).
- 2) Allah swt yang telah memberikan perlengkapan panca indera manusia, berupa penglihatan, pendengaran, akal, pikiran dan hati nurani. Di samping diberikan anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- 3) Allah swt yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia di bumi, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya. (Q.S. Al-Jasiah: 12-13).
- 4) Allah swt yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya anugerah kemampuan untuk menguasai atau mengelola daratan dan lautan. (Q.S. Al-Isra'/17: 70).²⁹

Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk manifestasi akhlak kepada Allah swt. Salah satu di antaranya dengan tunduk dan taat kepada Allah swt dengan mengabdikan diri kepada-Nya sebagaimana fiman Allah swt dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”. (Q.S. adz-Dzariyat: 56).³⁰

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah, orang tua, guru, tetangga dan masyarakat.

1) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah saw berarti taat dan cinta kepada rasul dengan mentaatinya dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya yang termaktub dalam sunnah/hadis beliau. Allah swt telah menegaskan dalam firman-Nya berikut:

Terjemahnya: “Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S.An-Nisa/4: 80).³¹

2) Akhlak terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu)

Ayah dan ibu merupakan dua orang yang paling berjasa dalam hidup seorang anak. Sehingga sudah sepantasnya seorang anak berakhlak yang mulia kepada keduanya. Akhlak terhadap kedua orang tua di antaranya adalah dengan berbakti dan menghormati keduanya. Di antara contoh perilaku berbakti kepada kedua orang tua adalah berbicara kepada kedua orang tua dengan perkataan yang baik sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Isra/17: 23 berikut:

Terjemahnya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra’/17: 23).³²

3) Akhlak terhadap guru

Contoh akhlak kepada guru di antaranya adalah dengan menghormatinya, mendengarkan nasihat-nasihatnya, berlaku sopan dan santun di hadapannya, mematuhi perintah dan larangannya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang siswa, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

4) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Sehingga Islam mengajarkan agar berakhlak kepada tetangga dan masyarakat. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat di antaranya adalah dengan saling menghormati, saling tolong menolong, menjaga silaturahmi, amanah, jujur, berkata sopan, berlaku adil dan lain sebagainya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah di muka bumi berfungsi untuk mengelolah bumi dan kekayaan yang ada di dalamnya. Hewan, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya merupakan ciptaan Allah swt, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Hal ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah ciptaan Allah swt yang seharusnya diperlakukan dan didayagunakan secara baik.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa. Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahinya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih.³³

Adapun metode pembinaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa .pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.³⁴

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persisten*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).³⁵ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.³⁶ Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁷ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode tarhib dan tarhib. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai

dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.³⁸

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah swt atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt.³⁹

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁴⁰ Metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasif

Metode persuasif adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁴¹ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Adapun pengertian panti asuhan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat memelihara anak yatim (piatu). (kediaman).⁴² Menurut Casmimi, panti suhan adalah rumah atau tempat yang berfungsi untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu, miskin, terlantar, dan sebagainya.⁴³ Sedangkan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yatim, miskin, terlantar dan sebagainya. ⁴⁴ Dengan kata lain panti asuhan berarti tempat atau wadah yang dijadikan sebagai tempat merawat, mendidik dan membina anak asuh yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Adapun ciri-ciri anak terlantar menurut Depsos RI adalah yang pertama pertama, kurang kasih sayang dan bimbingan dari orang tua; yang kedua, lingkungan keluarga kurang membantu pertumbuhan dan perkembangannya; yang ketiga, kurang mendapat pendidikan dan pengetahuan; yang keempat kurang mendapat kesempatan bermain; dan yang kelima, kurang adanya kepastian tentang hari esok dan masa depan anak dan lain-lain.⁴⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa panti asuhan adalah lembaga/rumah yang dijadikan tempat untuk merawat anak yatim (piatu), miskin terlantar dan lain sebagainya.

Adapun penyebab keterlantaran tersebut antara lain dikarenakan salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia sehingga tidak ada yang merawat.

2. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan

Landasan hukum didirikannya panti asuhan dapat dipahami dengan dasar/landasan/patokan hukum yang dijadikan sebagai penguatan dalam mendirikan lembaga panti asuhan. Adapun yang menjadi landasan hukum didirikannya panti asuhan adalah sebagai berikut:

- a. UUD 1945 Pasal 28 B ayat 2 yang berbunyi bahwa setiap anak memiliki hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang sebagaimana pada umumnya, serta berhak mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi .
- b. UUD 1945 Pasal 34 ayat 1, menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar akan ditanggung dan dibiayai penghidupannya oleh negara.
- c. UU No. 4 Tahun 1979 Pasal 10 ayat 1 tentang kesejahteraan anak yang menyatakan bahwa orang tua yang telah terbukti melalaikan atau tidak tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai orang tua sehingga dapat menimbulkan hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak maka dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya dan akan di tunjuk orang atau badan sebagai wali.
- d. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sebagaimana anak-anak lain pada umumnya sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari segala kekerasan dan bentuk-bentuk diskriminasi.⁴⁶

3. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

a. Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam “Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Asuhan Anak”, mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak asuhan. Panti asuhan dalam hal ini berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- 2) Sebagai wadah untuk memperoleh data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial terhadap anak asuhan.
- 3) Panti asuhan sebagai lembaga yang berfungsi menggantikan fungsi keluarga dan masyarakat dalam upaya mengembangkan kepribadian dan potensi anak-anak, dan juga berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan bagi anak-anak asuhan.

Menurut Rifa Hidayah, pada umumnya ada kewajiban-kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya yang harus ditunaikan yang berarti bahwa panti asuhan sebagai tempat pengasuhan anak juga harus dapat berfungsi sebagaimana fungsi orang tua terhadap anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerima, merawat, menjaga, melindungi dan memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik baginya.
- 2) Menanamkan pendidikan khususnya pendidikan agama.
- 3) Memenuhi kebutuhan anak secara optimal. Bukan hanya kebutuhan fisik, psikis, namun juga kebutuhan kepribadian juga sangat penting.
- 4) Memberikan kasih sayang dan perlindungan dengan memberikan sikap adil pada anak.
- 5) Tidak menghardik, mencela, menyia-nyiakkan anak yatim (anak asuh).
- 6) Menjaga harta anak yatim tersebut dengan baik.⁴⁸

b. Tujuan Panti Asuhan

Adapun tujuan dari lembaga sosial seperti panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak asuhan dengan cara membantu memenuhi dan membimbing mereka pada aspek perkembangan pribadi yang wajar sebagaimana mestinya serta dibekali keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun terhadap masyarakat.
- 2) Tujuan dari penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak di panti asuhan adalah untuk membentuk generasi-generasi menjadi insan-insan yang berkepribadian matang dan berdedikasi tinggi, serta mempunyai keterampilan kerja keahlian tertentu sesuai potensi yang dimilikinya yang pada nantinya diharapkan dapat mampu menopang hidupnya dan keluarganya dikemudian hari.⁴⁹

4. Pola Asuh di Panti Asuhan

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “pola” diartikan dengan gambar, model, corak, bentuk. Asuh diartikan dengan menjaga, merawat, mendidik.⁵⁰ Dengan demikian, pola asuh berarti pola yang digunakan oleh pengasuh (orang tua asuh) dalam proses pemeliharannya terhadap anak asuhannya.

Toha di dalam bukunya “*Pola Pengasuhan Orang Tua*” mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Pola atau bentuk asuhan orang tua terhadap anaknya di antaranya yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak baik dalam aspek sikap, kecerdasan, keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, pemberian hadiah, hukuman maupun penciptaan situasi yang merupakan sebagai alat pendidikan.⁵¹

Ada beberapa macam pola asuh yang dilakukan supaya anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap dan kepribadian yang baik, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dalam penerapannya dilakukan dengan cara membuat aturan-aturan yang ketat, cenderung seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan orang tua sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Biasanya dalam pola asuh otoriter jarang terjadi komunikasi antara orang tua dan anak, seperti jarang diajak ngobrol, bertukar pikiran. Bahkan dalam pola asuh ini orang tua menganggap bahwa keputusan orang tualah yang benar.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan memberi sedikit kebebasan kepada anak dalam memilih apa yang diinginkan atau dikehendaki yang terbaik bagi dirinya namun tetap dalam pengawasan orang tua. Saat anak berbicara dan bila mempunyai pendapat orang tua memberi mendengarkan pendapat anak, serta dilibatkan dalam pembicaraan atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan anak tersebut.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh terhadap anak yang penerapannya dengan cara memberikan keterbukaan atau kebebasan. Anak dianggap sudah dewasa, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan terhadap anak.⁵²

Berdasarkan ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang lebih tepat digunakan dalam pembinaan pendidikan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis karena dalam pola asuh tersebut memungkinkan bagi anak asuh untuk tidak lepas dari pengawasan sehingga perkembangannya dapat dipantau. Pengasuh juga dituntut hendaknya mampu membaca keadaan dalam menerapkan pola mana yang lebih tepat digunakan pada saat-saat tertentu agar suasana tetap kondusif.

5. Pembinaan Pendidikan akhlak pada Anak Asuh di Panti Asuhan

Pembinaan pendidikan akhlak merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan pada diri anak didik yang seluruh aspek atau komponennya berdasarkan kepada ajaran Islam. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah supaya anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati serta mengimani ajaran-ajaran agama Islam yang tercermin dari akhlaknya. Selanjutnya, anak diarahkan untuk menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam konteks menjaga hubungan dan kerukunan antar umat beragama dan bernegara. Sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa melalui kegiatan bimbingan pendidikan akhlak di panti asuhan tersebut.

Adapun dalam pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Memberi teladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah swt dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- b. Membiasakan anak menunaikan syariat-syariat agama semenjak kecil sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging. Anak melakukan atau mengamalkannya atas kemauan sendiri tanpa merasa ada paksaan dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka sudah mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan teratur.
- c. Membuat suasana rumah/tempat tinggal anak bernuansa agama.
- d. Membimbing anak membaca bacaan-bacaan tentang keagamaan yang agar dapat menstimulus aspek spiritualnya. berguna dan mengarahkan anak untuk memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
- e. Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas keagamaan.⁵³

Sedangkan menurut Zariyah pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Menyakini adanya Allah dan mentaati ajaran-Nya. Maksudnya adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah Swt.
- b. Menaati ajaran agama. Maksudnya adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah, dan menghindari larangan agama.
- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi. Maksudnya adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, dan tingkah laku orang lain. Baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- e. Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- f. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Allah Swt. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), dan Negara.
- g. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusteraan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
- h. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- i. Mampu berfikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berfikir jernih, tidak buruk

sangka, dan mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.

- j. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perhatian yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang lain yang dicintai dan dikasihi.
- k. Memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
- l. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
- m. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- n. Memiliki tata karma dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
- o. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, dan rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.
- p. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.⁵⁴

Pembahasan

1. Konsep/perencanaan pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.

Panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai merupakan sebuah yayasan di bidang sosial kemasyarakatan yang berfungsi untuk memelihara anak-anak yatim, miskin, dan terlantar. Panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah bernuansa Islami. Panti asuhan tersebut bukan hanya saja berusaha memenuhi kebutuhan hidup anak-anak asuh yang ada, tetapi juga berusaha memberikan pembinaan kepada mereka supaya kelak menjadi insan yang berakhlak mulia, mandiri, dan diperhitungkan.

Panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai dalam upaya membina anak-anak asuh agar menjadi insan yang berakhlak mulia membuat konsep/perencanaan. Konsep/perencanaan dirumuskan oleh ketua yayasan dan kepala panti asuhan. Konsep/perencanaan yang dibuat berupa program kegiatan dan peraturan-peraturan. Yayasan meyakini bahwa melalui program-kegiatan dan peraturan-peraturan yang tepat dapat membawa anak-anak panti tersebut kepada akhlak mulia, kemandirian, dan kelak menjadi orang-orang yang diperhitungkan di masyarakat.

Adapun program kegiatan dan peraturan yang harus diikuti dan ditaati anak-anak asuh dalam kesehariannya di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai adalah sebagai berikut:

- a. Program kegiatan
 - 1) Shalat berjamaah
 - 2) Mendengarkan tausiyah
 - 3) Belajar formal di madrasah Al-Washliyah kota Binjai
 - 4) Tahfiz Al-Quran
 - 5) Ngaji sore
 - 6) Belajar Berpidato
 - 7) Olahraga

b. Peraturan-peraturan

Berikut adalah peraturan-peraturan bagi anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.

1) Kebersihan

Setiap anak asuh berkewajiban mengerjakan tugas pagi yang sudah ditentukan menurut jadwal kebersihan dan jadwal kebersihan kamar, yang terlampir:

- a) Setiap anak asuh wajib mandi pagi dan berbusana rapi (bersih) serta berpakaian sopan ketika berada di asrama,
- b) Setiap anak asuh wajib membersihkan tempat tidur sebelum berangkat kesekolah,
- c) Setiap anak asuh dilarang menumpuk pakaian yang kotor selama tiga hari di dalam ember, di bawah kasur, karena menyebabkan aroma yang tidak nyaman, dan mencegah penyakit karena lingkungan yang tidak bersih/rapi,
- d) Setiap anak asuh dilarang mencuci pakaian malam hari, sehingga tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah masing-masing,
- e) Bagi anak asuh yang telah mencuci pakaiannya dilarang menjemur pakaiannya di depan kamar,
- f) Setiap anak asuh harus makan pagi sebelum berangkat ke sekolah dan wajib mencuci piring dan sendok yang telah di gunakan,
- g) Tiap anak asuh yang menggunakan alat-alat milik panti harus dengan seizin pengurus dan wajib menjaga selama dipinjam dan mengembalikan ke pengurus panti, setelah selesai digunakan,
- h) Dilarang membuang sisa makanan/sampah sembarangan tetapi harus di buang di tempat-tempat yang telah disediakan (tong-tong sampah),
- i) Makan dan minum harus menggunakan tangan kanan dan tidak sambil berjalan.

2) Ketentuan Izin Keluar Panti

- a) Bagi anak asuh yang ada kepentingan keluar, kurang dari setengah jam wajib melapor kepada petugas harian,
- b) Bagi anak asuh yang ingin keluar asrama lebih dari setengah jam melapor kepada pengurus minta surat izin keluar, kecuali pagi ke sekolah, ekstra kulikuler di sekolah, lari-lari pagi ahad cukup mendaftar/mencatat namanya pada petugas panti,
- c) Setiap anak asuh tidak diizinkan membawa teman (bukan anak asuh panti), keluarga, tamu ke kamar sebelum mendapat izin petugas atau pengurus,
- d) Setiap anak asuh yang membawa teman yang telah mendapat izin dari pengurus harus bertanggung jawab apabila ada kejadian yang tidak di inginkan (pertengkaran, kehilangan benda, dll),
- e) Setiap anak asuh yang masuk ke asrama wajib mengucapkan salam.

3) Prosedur Keamanan

- a) Setiap anak asuh diminta tidak membuat keributan (berteriak keras membunyikan benda yang bersuara sangat nyaring, bertengkar, saling mencemoohkan),
- b) Setiap anak asuh tidak boleh menghukum, memukul, menendang atau tindak kekerasan lainnya, apabila dilakukan akan di kenakan ancaman hukuman yang setimpal,
- c) Dilarang menyimpan senjata tajam dengan alasan apapun,
- d) Dilarang berkelahi, bertengkar antara sesama anak asuh,
- e) Tiap anak asuh dilarang main kartu, judi, taruhan, bertato,
- f) Dianjurkan tiap anak asuh jam siang dan malam pukul 22.00 wib bagi yang belum tidur tidak boleh ganggu teman yang susah tidur,

- g) Dilarang memakai barang-barang milik temannya sesama anak asuh tanpa izin yang punya,
 - h) Dilarang mencuri barang milik teman sesama anak asuh apalagi milik panti dan bila terbukti melakukan akan dilaksanakan dari panti langsung,
 - i) Tiap anak asuh wajib menjaga memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya.
- 4) Program Belajar
- a) Setiap anak asuh harus belajar malam setelah sholat I'sya (diutamakan sholat fardhu berjamaah, minimal sampai pukul 21.00 wib, untuk menjaga kesiapan diri menghadapi kegiatan belajar besok harinya,
 - b) Tiap anak asuh wajib memelihara peralatan sekolah, buku-buku pelajaran, orang yang kurang memahami mata pelajarannya boleh bertanya kepada pengasuh/pengurus.
- 5) Peraturan dan Ketentuan Umum
- a) Tiap anak asuh harus berupaya senantiasa berakhlakul karimah,
 - b) Jangan makan, minum berlebihan atau mengambil jatah temannya sesama anak asuh,
 - c) Dilarang menonton TV, pada saat-saat adzan sholat fardhu atau sampai melalaikan tugas belajar dan menegakkan sholat fardhu.

2. Pelaksanaan pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.

Adapun pelaksanaan pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai dengan menjalankan program-program kegiatan dan peraturan-peraturan yang sudah ditentukan oleh ketua yayasan dan kepala panti. Ketua yayasan dan kepala panti bukan hanya saja merumuskan kegiatan-kegiatan dan peraturan tetapi mereka juga terjun kelapangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat tersebut meskipun tidak bisa selalu mendampingi anak-anak asuh karena masih banyak kesibukan yang harus mereka kerjakan. Oleh karena itu, tenaga pengasuh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki andil yang sangat besar karena mereka yang selalu mendampingi anak asuh dalam kesehariannya.

Pelaksanaan program kegiatan di mulai dari shubuh berjamaah sesekali diselingi oleh pemberian tausiyah oleh pengurus/usataz-ustazah yang ikut serta dalam pengasuhan di panti tersebut. Setelah itu, anak-anak asuh diberikan waktu untuk bersih-bersih, mencuci pakaian dengan bergantian dan untuk anak asuh yang masih kecil pakaian mereka biasanya akan diurus oleh tenaga pengasuh. Kemudian anak asuh sarapan bersama dan bersiap-siap untuk berangkat ke madrasah Al-Washliyah kota Binjai. Sebelum berangkat mereka berbaris dan diberikan sedikit arahan supaya dalam perjalanan menuju madrasah dilalui dengan tertib dan tidak membuat kegaduhan. Biasanya kepala panti atau yang lebih senior akan mengantar anak asuh untuk menyeberangi jalan raya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sesampainya di madrasah mereka mengikuti pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya. Ketika datangnya waktu zuhur biasanya anak-anak asuh akan shalat berjamaah di madrasah dengan siswa/i lainnya karena sudah menjadi peraturan yang dibuat oleh kepala madrasah. Khusus untuk anak-anak panti tidak ada dikenakan biaya sekolah di madrasah karena memang masih dalam satu naungan yaitu dalam naungan organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai. Panti asuhan dan madrasah Al-Washliyah juga bersinergi dalam upaya pembinaan akhlak pada anak-anak asuh di panti asuhan tersebut.

Setelah pulang dari sekolah anak-anak asuh biasanya akan makan siang dengan bersama-sama di panti asuhan. Kemudian anak-anak asuh akan diberikan waktu istirahat sampai waktu asar. Biasanya anak-anak asuh beragam kegiatan yang dilakukan mereka ketika waktu istirahat tersebut seperti ada yang tidur siang, ada yang bersih-bersih, ada yang nonton TV, ada yang mengerjakan PR, ada yang bermain-main, ada yang bercengkrama dengan teman-temannya, dan lain sebagainya.

Jika waktu asar akan tiba, anak-anak panti biasanya akan bersiap-siap untuk shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan tahfiz alquran. Target yayasan adalah ketika sampai pada waktu untuk meninggalkan panti asuhan minimal mereka hafal 5 Juz. Khusus bagi anak-anak panti yang belum bisa membaca alquran, maka mereka akan mengikuti ngaji sore di madrasah Al-Washliyah kota Binjai. Sesudah selesai kegiatan tahfiz alquran atau mengaji sore anak-anak panti diberikan waktu istirahat kembali dan biasanya digunakan mereka dengan kegiatan yang beragam seperti yang telah disebutkan di atas.

Ketika waktu maghrib telah tiba anak-anak panti akan bergegas untuk shalat berjamaah di mushala panti dan setelah itu mereka akan siap-siap untuk makan malam hingga datang waktu isya dan kembali shalat berjamaah. Setelah shalat isya anak-anak panti akan dihibau untuk belajar mengerjakan PR dan setelah itu boleh istirahat untuk tidur. Begitulah kegiatan keseharian anak-anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai terkecuali pada hari sabtu dan minggu mereka diberikan waktu *refreshing* (penyegaran). Mereka terbebas dari kegiatan-kegiatan kecuali shalat berjamaah tetap harus dilaksanakan ketika sudah datang waktu shalat. Pada waktu penyegaran tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan olahraga seperti bermain badminton, tenis meja dan volly. Khusus hari minggu pada pukul 10.00 WIB anak-anak asuh diajarkan latihan berpidato oleh kepala panti.

Bagi anak-anak asuh yang melakukan pelanggaran atau tidak menjalankan kegiatan atau peraturan yang sudah ditetapkan akan diberikan nasehat atau hukuman edukasi yang bersifat mendidik. Seperti menulis sebuah ayat alquran hingga berkali-kali di buku sehingga tanpa ia sadari membuatnya hafal dengan sendirinya.

3. Hasil pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai.

Berkaitan dengan hasil pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai, maka sebagaimana dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sudah terlihat hasil dari pembinaan akhlak yang telah diupayakannya. Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai:

a. Istiqomah dalam ketaatan menjalankan ibadah

Melalui kegiatan-kegiatan yang telah dikonsepsi oleh pihak panti asuhan, seperti shubuh dan maghrib berjamaah dan dilakukan secara terus menerus menjadikan anak asuh istiqomah dalam ketaatan menjalankan ibadah. Jika mereka belum melaksanakannya mereka akan merasa seperti ada yang kurang, merasa tidak nyaman. Bahkan walaupun pihak panti asuh sedang ada kegiatan di luar mereka juga tetap menjalankannya. Memang pada awalnya bagi anak asuh yang baru masuk bergabung di panti asuhan pada umumnya merasa terpaksa, berat melaksanakannya, namun seiring berjalannya waktu berawal dari terpaksa akhirnya menjadi terbiasa.

c. Sopan dan Santun

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan diajarkan tentang sopan santun, baik sopan santun dalam berpakaian, bersikap, maupun dalam berkata. Bagi anak-anak asuh yang putri diajarkan dengan dibuat peraturan agar berhijab ketika hendak pergi/keluar dari asrama. Kemudian anak asuh juga diajarkan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar asrama. Mereka diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik kepada yang lebih muda dengan tidak menzaliminya dan diajarkan bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua dengan mencium tangannya. Peneliti melihat ketika observasi ketua yayasan datang mengunjungi mereka, anak-asuh tersebut datang mengerumuni bertemu dengan pengurus yayasan mereka mencium tangannya. Jika ada anak asuh yang bersikap kurang santun maka biasanya pengasuh akan menasehatinya jika kesalahannya fatal maka akan mendapatkan hukuman edukasi dengan menasehatinya dengan tegas dihadapan anak-anak asuh supaya dapat memberikan efek jera bagi anak asuh yang lain. Bagi anak asuh yang baru masuk pada umumnya merasa canggung dan terpaksa mengikuti peraturan tersebut karena takut diberikan

hukuman. Sebagaimana keterangan dari beberapa anak asuh yang penulis wawancarai (Ali Musa, M. Yahya, Rahwadi dan Laila Azhari) seiring berjalannya waktu mereka menjadi terbiasa untuk bersikap sopan santun baik dalam berpakaian, bersikap, dan berkata.

c. Sabar dan Ikhlas

Anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan kelangsungan hidupnya sepenuhnya ditanggung oleh pihak panti dan dibantu para dermawan yang memiliki dedikasi yang tinggi. Pihak panti dalam menjalankan tanggung jawabnya terus berupaya agar anak-anak asuh dapat hidup dengan layak seperti anak-anak pada umumnya sesuai dengan kesanggupan yayasan. Anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan sudah terbiasa dengan kehidupan yang ala kadarnya mereka sabar dan ikhlas menjalani hidup di asrama dengan apa yang bisa diberikan oleh pihak panti. Mereka lebih sering makan dengan lauk pauk mie dan telur.

Keadaan ini pada awalnya memang membuat anak-anak asuh yang baru masuk ke panti merasa tidak nyaman, tidak bersyukur karena lebih sering makan dengan mie dan telur. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pemberian nasehat oleh pihak panti bahwa diluar sana masih ada di luar sana yang hidup lebih parah dan lebih sulit dari mereka, anak-anak asuhpun pada akhirnya terbiasa hidup dengan apa adanya. Terlebih bagi anak asuh yang sudah lama, hal itu bukanlah sebuah masalah karena mereka sudah diajarkan untuk hidup dengan sabar dan ikhlas.

d. Disiplin

Panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai berupaya mengarahkan anak asuh untuk menjadi pribadi yang disiplin. Tinggal di panti asuhan tersebut telah mampu mendisiplinkan sikap dan kelakuan anak asuh. Melalui jadwal kegiatan-kegiatan yang ditetapkan, anak asuh akan lebih menghargai waktu dan mampu mendisiplinkan diri masing-masing untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal waktu yang ditetapkan oleh pihak panti. Merekapun mengetahui bahwa jika tidak disiplin akan ada hukuman yang didapatkan. Berawal dari keterpaksaan dan berakhir kepada keterbiasaan itulah mayoritas pengakuan dari para anak asuh tersebut.

e. Sederhana

Selain itu, sikap yang terlihat dari pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan tersebut adalah sikap kesederhanaan. Kesederhanaan di sisni bukan hanya sekedar cara berpakaian, namun juga meliputi kesederhanaan dalam bergaya hidup. Uang dari sedekah kaum dermawan biasanya ditabung oleh mereka dan dipercayakan oleh pengasuhnya, dan biasanya jika sudah banyak dibelikan untuk keperluannya masing-masing seperti membeli sepatu, baju sekolah, dan keperluan lainnya. Berbeda dengan anak-anak asuh yang baru saja masuk ke panti, ketika mendapatkan uang dari para dermawan sudah sibuk untuk dibelanjakan.

f. Mandiri

Kontribusi yang diberikan panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai adalah menjadikan pribadi anak asuh yang memiliki kemandirian. Setiap anak asuh dituntut untuk mandiri sejak pertama kali ia tinggal dipanti, mulai dari mencuci pakaian, belajar dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu berawal dari terpaksa, tidak biasa dan akhirnya menjadi terbiasa.

g. *Ukhuwah Islamiyah*

Pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan Al-jam'iyatul Washliyah kota Binjai juga menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah* atau rasa persaudaraan di lingkungan panti asuhan. Lingkungan panti sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap rasa kebersamaan anak asuh. Kondisi lingkungan tersebut, seperti kamar tidur, ruang belajar atau aula dan lainnya menjadi faktor yang menumbuhkan solidaritas di dalam diri anak asuh. Bagi anak asuh yang sudah lama tinggal di panti, maka semakin tinggi rasa kebersamaan dan persaudaraannya. Sehingga antara anak asuh mereka tidak akan merasa berat untuk saling menolong, dan meringankan beban sesama anak asuhan.

h. Mujahadah

Mujahadah merupakan salah satu akhlak mahmudah terhadap diri sendiri. *Mujahadah* merupakan sikap bersungguh-sungguh dalam beragama yang ditanamkan oleh para pengasuh melalui metode-metode pembinaan akhlak seperti pemberian contoh, kisah, nasihat, motivasi dan intimidasi dan lain sebagainya. Bahkan, bukan hanya saja bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah agama, anak-anak asuh juga diberikan stimulus supaya bersungguh-sungguh dalam belajar, menggapai cita-cita, dan menjalankan hidup. Terbukti tidak sedikit alumni dari panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah yang menjadi orang-orang yang diperhitungkan di masyarakat, seperti ada yang menjadi ustaz, kepala sekolah, guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipetik sebuah kesimpulan, indikasi yang menunjukkan terdapat efektivitas pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan tersebut adalah terlihat dari anak asuh yang pada umumnya istiqamah dalam ketaatan menjalankan ibadah, memiliki kesopanan, memiliki kesabaran dan keikhlasan, disiplin, sedehana, mandiri, memiliki *ukhuwah Islamiyah*, dan *mujahadah* dalam menjalani hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data seperti uraian pada bab IV yang telah dipaparkan sebelumnya, akhirnya penelitian tentang efektivitas pembinaan pendidikan khlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai sampai pada suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep/perencanaan pembinaan pendidikan akhlak pada anak asuh di panti asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah kota Binjai adalah dengan dibuatnya jadwal kegiatan anak asuh, seperti jadwal belajar di madrasah, jadwal mengaji, jadwal shalat, jadwal pendidikan pengembangan diri. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut juga dibuat peraturan-peraturan yang bertujuan untuk menjadikan anak asuh terbiasa melakukan hal-hal yang baik, seperti makan bersama supaya tercipta rasa kebersamaan dan kekeluargaan, jika keluar asrama memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat bagi yang putri, mengucapkan salam jika hendak masuk dan pergi/keluar asrama, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Tidak boleh memakai barang milik anak asuh lainnya tanpa seizinnya, tidak boleh mencuri, dan lain sebagainya.
2. Para pengurus dan pengasuh telah melaksanakan pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah terjadwal, melalui peraturan-peraturan, dan sudah menerapkan metode-metode pendidikan akhlak, yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan intimidasi dalam upaya "Mewujudkan Insanul Kamil, Terampil dan Berakhlaq Karimah".
3. Efektivitas pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan tersebut terlihat dari anak asuh yang pada umumnya sudah istiqamah dalam ketaatan menjalankan ibadah, memiliki kesopanan, memiliki kesabaran dan keikhlasan, disiplin, sedehana, mandiri, memiliki *ukhuwah Islamiyah*, dan *mujahadah* dalam menjalani hidup.

Endnotes:

¹Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. 41* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013), h. 600.

²Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

³Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

⁴Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 3 (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), h. 339.

⁵Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), h. 2.

⁶ www.harianterbitnet.com, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 9.50 WIB.

⁷ <https://www.liputan6.com/health/read/2062737/sepertiga-kasus-aborsi-dilakukan-siswi-sma>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.05 WIB.

⁸ <https://www.liputan6.com/news/read/3477556/polres-banyuwangi-sita-ribuan-botol-miras-berbagai-merek>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.15 WIB.

⁹ <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/15520581/Jumlah.Kasus.Tawuran.Tertinggi.Kini.di.Jakarta.Timur>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.20 WIB.

¹⁰ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 14 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2016), h. 840.

¹¹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

¹² Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 965.

¹⁵ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60.

¹⁶ Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab, Jilid I* (Beirut: Daar al Shadr, 1990), h. 419.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir..*, h. 63.

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4.

¹⁹ Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran..*, h. 17.

²⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th), Pdf.

²¹ Syeh M. Al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Bandung, Mizan, 1996, hal. 72

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir..*, h. 364.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2015), h. 1.

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), h. 58.

²⁵ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Beirut: Mansyurat Dar al-Maktabah, 2011), h. 265.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 3.

²⁸ Ilyas, *Kuliah Akhlak..*, h. 1.

²⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 148.

³⁰ Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56.

³¹ Q.S. An-Nisa/4: 80.

³² Q.S. Al-Isra'/17: 23.

³³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al- Ma.arif, 2003), h. 66.

- ³⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacanallmu, 2004), h. 178.
- ³⁵*Ibid.*, h. 134.
- ³⁶Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2002), h. 135.
- ³⁷Aly, *Ilmu Pendidikan Islam..*, h. 190.
- ³⁸Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*, h. 121.
- ³⁹*Ibid.*, h. 121.
- ⁴⁰Aly, *Ilmu Pendidikan Islam..*, h. 197.
- ⁴¹Aly, *Ilmu Pendidikan Islam..*, h. 193.
- ⁴²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia..*, h. 840.
- ⁴³Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), h. 826.
- ⁴⁴Depsos RI., *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak..*, h. 4.
- ⁴⁵*Ibid.*, h. 111.
- ⁴⁶Depsos RI., *Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: t.p., 2007), h. 7-8.
- ⁴⁷*Ibid.*, h. 7.
- ⁴⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Maliki, 2009), h.18.
- ⁴⁹Depsos RI., *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak..*, h. 6.
- ⁵⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia..*, h. 904.
- ⁵¹Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 110.
- ⁵²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 354-357.
- ⁵³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004), h. 310-311.
- ⁵⁴Nurul zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 240.

Daftar Pustaka

- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad, Cet. 41* (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2013)
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 3 (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009)
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt)
- WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 14 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2016)
- Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997)
- Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Abi Fadl Jamal al Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al Afriki al Mishri, *Lisan al Arab, Jilid I* (Beirut: Daar al Shadr, 1990)
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, T.Th)
- Syeh M. Al Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*), Bandung, Mizan, 1996
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2015)
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.t)
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* (Beirut: Mansyurat Dar al-Maktabah, 2011)
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011),
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung: al- Ma.arif, 2003)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacanallmu, 2004)
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2002)
- Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007)
- Depsos RI., *Undang-undang Republik Indonesia No. 6, Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: t.p., 2007)
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Maliki, 2009)
- Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Al Husna Baru, 2004)
- Nurul zariah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- www.harianterbitnet.com, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 9.50 WIB.
- <https://www.liputan6.com/health/read/2062737/sepertiga-kasus-aborsi-dilakukan-siswi-sma>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.05 WIB.
- <https://www.liputan6.com/news/read/3477556/polres-banyuwangi-sita-ribuan-botol-miras-berbagai-merek>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.15 WIB.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/15520581/Jumlah.Kasus.Tawuran.Tertinggi.Kini.di.Jakarta.Timur> diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.20 WIB.

